

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Program *Tahfizh* al-Qur'an (Menghafal al-Qur'an)

a. Program Pengajaran

Program dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha dalam ketatanegaraan, perekonomian, lembaga sekolah yang akan dijalankan.¹ Sedangkan Program menurut Suharsimi Arikunto dan Cepri Safruddin Abdul Jabar dalam bukunya “Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan)” yaitu suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.² Jadi program merupakan penerapan kebijakan yang direncanakan oleh suatu lembaga baik lembaga Madrasah maupun lembaga-lembaga pada umumnya yang berupa kegiatan yang berlangsung dalam waktu lama dan berkesinambungan serta melibatkan sekelompok orang.

Seperti halnya lembaga-lembaga pada umumnya lembaga sekolah juga berwenang untuk mengadakan program sesuai kebutuhan sekolah masing-masing. Hal ini dijelaskan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional (UU RI No. 20/2003) bahwa setiap sekolah menengah diperkenankan untuk menambah mata pelajaran sesuai kebutuhan sekolah setempat, dengan tidak mengurangi kurikulum nasional. Seperti yang disebutkan bahwa: Sekolah menjabarkan dan menambah mata pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas

¹ Meity Taqdir Qodratilah, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2011, hlm. 428.

² Suharsimi Arikunto dan Cepri Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan)*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 3.

sekolah menengah yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara Nasional”.³ Madrasah memiliki hak untuk menambah program sesuai dengan potensi yang ada disekolah tersebut, hal ini bertujuan untuk memberikan ciri khas pada sekolah tersebut. Adapun potensi yang bisa dikembangkan dimadrasah seperti halnya program khusus *tahfizh* al-Qur’an.

Pelaksanaan kurikulum bisa disebut dengan Pengajaran. pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan oleh suatu lembaga sekolah.⁴ Pelaksanaan kurikulum didasarkan kepada beberapa pola kegiatan pengajaran sebagai berikut: *pertama*, kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang sudah teratur, jelas, dan terjadwal dengan sistematis yang merupakan program utama dalam proses mendidik peserta didik. *Kedua*, kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler biasanya dilaksanakan diluar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di intrakurikuler, biasanya kegiatan ini berupa penugasan atau pekerjaan rumah ataupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh siswa.⁵ *Ketiga*, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran biasa (diluar intrakurikuler), dan kebanyakan materinya pun di luar materi intrakurikuler, yang berfungsi utamanya untuk menyalurkan atau mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya, memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah

³ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional (UU RI No. 20/2003).

⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Sinar Baru Algensindo Offset, Bandung, 2009, hlm. 1

⁵ <https://hardinaragil.wordpress.com/2013/09/23/jenjang-keputusan-kurikuler/>. Diakses, pada Tgl 23 januari 2016 pukul 05:55.

keterampilan, mengisi waktu luang, dan lain sebagainya, bisa dilaksanakan di sekolah ataupun kadang-kadang bisa di luar sekolah.⁶

Ketiga kegiatan tersebut saling bersangkutan dalam terlaksananya suatu kurikulum belajar peserta didik, baik secara kelompok maupun secara perorangan. Ketiga kegiatan tersebut saling menunjang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Nasional.

b. *Tahfizh* al-Qur'an (Menghafal al-Qur'an)

1) Pengertian *Tahfizh* al-Qur'an (Menghafal al-Qur'an)

Tahfizh al-Qur'an berasal dari dua kata yaitu *Tahfizh* dan al-Qur'an. *Tahfizh* merupakan bentuk masdar dari lafal "*Hafizha-Yahfazhu-Hifzhan*" yang secara bahasa bermakna menghafal, menjaga, memelihara, atau melindungi.⁷ Adapun "*Tahfizh*" secara terminologi yaitu menerima, mengingat, menyimpan dan memproduksi, kembali tanggapan-tanggapan yang diperolehnya melalui pengamatan baik dengan cara mendengarkan, menulis, maupun membacanya.⁸ Dalam menghafal berhubungan erat dengan ingatan seseorang. Ingatan atau mengingat dalam ilmu psikologi diartikan sebagai menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Fungsi ingatan itu sendiri meliputi tiga aktivitas yaitu, mencamkan yaitu menangkap atau menerima kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan, dan mereproduksi kesan-kesan.⁹ *Memory* atau ingatan seseorang dipengaruhi oleh sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani (jiwa) serta umur manusia.¹⁰ Jadi *tahfizh* atau menghafal merupakan kegiatan untuk mengingat-ingat apa yang telah diterima melalui

⁶ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, Yrama Widya, Bandung, 2011, hlm. 68.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap Edisi Kedua*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, hlm. 279.

⁸ Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam: Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, Idea Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 73.

⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm. 28

¹⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 26

pengamatan dengan cara mendengarkan, membaca, maupun menulis yang dapat diucapkan diluar kepala tanpa perlu melihat tulisan, maupun mendengarkannya kembali.

Al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari kata “*Qara 'a-Qira 'atan-Qur'anan*” yang bermakna bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang.¹¹ Adapun pengertian “al-Qur'an” menurut Dr. Subhi ash-Shalih yang mendefinisikan al-Qur'an sebagai firman Allah SWT yang mengandung mu'jizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril As., tertulis dalam mushaf, dinukilkan pada kita secara *mutawatir* dan yang membacanya merupakan ibadah.¹² Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat at-Takwir, ayat 19-21:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾
مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya al-Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.*” (QS. at-Takwir: 19-21).¹³

Ayat diatas menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada nabi terakhir lewat perantara malaikat Jibril AS., yang di mulai dari surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas yang dijadikan sebagai pedoman dan juga petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Tahfīzh al-Qur'an yaitu menghafal al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani, yang di mulai dari surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas dengan maksud menjaga dan

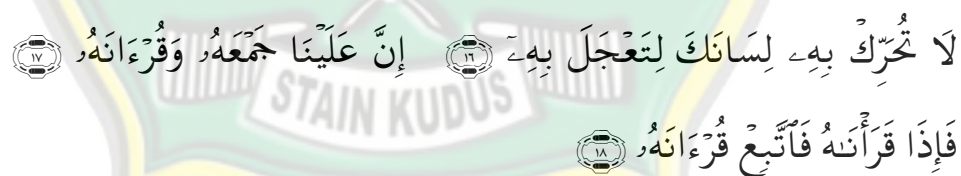
¹¹ Ahmad Warson Munawwir, *Op. cit.*, hlm. 1101.

¹² Subhi ash-Shalih dalam Tri Maya Yulianingsih dan M. Yusuf Abdurrahman, *Bocah Ajaib Pengislam Ribuan Orang*, Sabil, Yogyakarta, 2013, hlm. 22.

¹³ Al-Qur'an Surat At-Takwir Ayat 19-21, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2006, hlm. 587.

memelihara kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW lewat perantara malaikat Jibril AS., yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil sampai kepada umat secara *mutawatir*.¹⁴ Setelah melihat berbagai makna dan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW diluar kepala secara *mutawatir* yang sanad gurunya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW, supaya tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan, baik sebagian maupun keseluruhan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keorisinilan isi serta makna dari al-Qur'an. Maka biasanya istilah populer yang disandarkan untuk para penghafal al-Qur'an adalah *hafizh* al-Qur'an.

Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan untuk menghafalkan al-Qur'an. Bahkan Nabi Muhammad SAW menerima wahyu secara berangsur-angsur dengan cara hafalan, mengingat beliau merupakan seorang *ummi* yang tidak pandai membaca dan menulis. Berikut dasar menghafalkan al-Qur'an, sebagaimana dalam surat Al-Qiyamah ayat 16-18 :



Artinya: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu." (QS. Al-Qiyamah ayat 16-18).¹⁵

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa al-Qur'an diturunkan, diterima, dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan cara hafalan,

¹⁴ Munjahid, *Loc., Cit.*, hlm. 74.

¹⁵ Al-Qur'an Surat Al-Qiyamah Ayat 16-18, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2006, hlm. 578.

karena Allah SWT memberikan jaminan bahwa al-Qur'an mudah dihafalkan, bukan hanya sekedar hafal dipikiran, namun juga sampai ke dalam hati. Hal tersebut juga dilakukan oleh para sahabat Nabi, para tabi'in, dan berlanjut sampai ke generasi sekarang sebagai jalan menjaga serta mempertahankan keorisinalan al-Qur'an.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa program *tahfizh* al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menjalankan kebijakan Madrasah dalam menghafal al-Qur'an yang dilakukan secara kesinambungan dan terus menerus yang dilakukan suatu kelompok, yang mana hal ini bertujuan untuk membuat ciri khas di Madrasah tersebut.

2) Hukum *Tahfizh* al-Qur'an

Syaikh Nashiruddin Al-Albani berpendapat mengenai hukum menghafalkan al-Qur'an maupun mengajarkan membaca al-Qur'an yaitu *fardhu kifayah*.¹⁶ Artinya jika kewajiban tersebut telah dilaksanakan oleh satu orang yang mampu menghafal al-Qur'an maka gugurlah kewajiban tersebut untuk seluruh orang yang ada di daerah tersebut. Sebaliknya jika kewajiban tersebut tidak terpenuhi, maka seluruh umat Islam yang ada di suatu daerah tersebut akan menanggung dosanya. Hukum tersebut mengacu pada beberapa hal yang menjadi urgensi, di antaranya:

- a) Al-Qur'an diturunkan, diterima, dan diajarkan kepada Nabi Muhammad SAW secara hafalan. Demikian juga ketika Nabi mengajarkannya kepada para sahabatnya melalui hafalan untuk mempertahankan tradisi *salaf as-shalih*.
- b) Jaminan kemurnian al-Qur'an dari usaha pemalsuan, yang merupakan peringatan bagi umat Islam agar senantiasa waspada terhadap usaha-usaha pemalsuan al-Qur'an yang sudah muncul sejak masa Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Abdullah bin 'Amr, Rasulullah SAW bersabda :

¹⁶ Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, Semesta Hikmah, Yogyakarta, 2016, hlm. 14.

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ
عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

Artinya: “Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) al-Qur’an nanti: Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya. Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal).” (HR. Abu Dawud).¹⁷

Hadits di atas menunjukkan keutamaan khusus bagi yang menghafalkan al-Qur’an dengan hatinya, bukan yang sekedar membaca lewat mushaf. Jika hanya sekedar membaca dari mushaf tidak ada beda dengan yang lainnya, baik yang dibaca sedikit atau banyak. Keutamaan yang bertingkat-tingkat adalah bagi yang menghafal al-Qur’an dengan hatinya. Dari hafalan ini, bertingkat-tingkatlah kedudukan mereka di surga sesuai dengan banyaknya hafalannya. Menghafal Al Qur’an seperti ini hukumnya *fardhu kifayah*. Jika sekedar dibaca, tidak dapat gugur kewajiban tersebut. Tidak ada yang lebih besar keutamaannya dari menghafal al-Qur’an. Inilah yang dimaksudkan dalam hadits di atas.

3) Syarat-Syarat *tahfizh* al-Qur’an

Sebelum *tahfizh* al-Qur’an, seseorang harus mempersiapkan beberapa hal dengan tujuan supaya proses menghafal al-Qur’an berjalan dengan lancar. Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum dan selama memasuki tahap menghafal al-Quran adalah:

a) Niat dan ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ketempat tujuan dan akan membentengi terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.¹⁸ Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, yaitu salah satunya sebagai suatu motivasi diri dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan. Tanpa adanya niat yang jelas, maka perjalanan untuk mencapai suatu

¹⁷ Al-Hadist, HR. Abu Dawud no. 1464, *Darul Risalah Al-‘Ilmiyyah*, Jilid 3, hlm. 124.

¹⁸ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur’an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 48-49.

tujuan akan mudah terganggu dengan suatu hal seperti halnya cobaan dalam *tahfizh* al-Qur'an. Niat yang berorientasi ibadah, dan ikhlas karena Allah SWT akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal al-Qur'an tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, melainkan menjadi suatu kesenangan dan kebutuhan.

b) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan serta kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an.¹⁹ Keteguhan dan kesabaran hati sangat dibutuhkan untuk para penghafal al-Qur'an, hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal akan banyak menemui kendala. Oleh karena itu, kunci utama keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang telah dihafal.

c) *Istiqomah*

Istiqomah yaitu konsisten, artinya tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal al-Qur'an. Dengan kata lain, seorang penghafal al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu.²⁰ Oleh karena itu, seorang penghafal al-Qur'an harus berusaha untuk selalu *Istiqomah* dalam *tahfizh* al-Qur'an maupun dalam *nderes* al-Qur'an. Selain itu, konsisten dan menghargai waktu dengan cara selalu mengulang-ulang hafalannya supaya hafalannya lancar dan kuat.

d) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat tercela

Perbuatan maksiat dan sifat tercela mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an.²¹ Seseorang yang sedang proses menghafal al-Qur'an harus selalu berusaha

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 51.

²¹ *Ibid.*, hlm. 52.

menjauhkan diri dari maksiat dan sifat tercela supaya tidak mengganggu konsentrasi seseorang penghafal al-Qur'an tersebut.

e) Izin kepada orang tua, wali, atau suami

Izin orang tua, wali, atau suami sangat penting dalam menghafal al-Qur'an.²² Seseorang *tahfizh* al-Qur'an harus meminta izin sebelum menghafal al-Qur'an hal ini dilakukan supaya ada pengertian dari orang tua, wali, maupun suami terhadap kelonggaran waktu, serta memberikan dorongan moral dan materiil sehingga tidak menjadi kendala dalam proses menghafal al-Qur'an.

f) Mampu membaca dengan baik

Sebelum memasuki tahap menghafal al-Qur'an harus terlebih dahulu mengkhatamkan al-Qur'an *bin-nadzar*.²³ Oleh karena itu, seseorang yang berniat menghafal al-Qur'an bacaan al-Qur'annya harus benar dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dahulu sebelum mulai menghafal al-Qur'an supaya tidak ada kesulitan atau beban yang menumpuk yaitu beban memperbaiki bacaan tajwidnya dan beban menghafal.

Maka syarat-syarat di atas harus terpenuhi sebelum dan selama memulai menghafal al-Qur'an, karena syarat-syarat tersebut mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an dengan mudah.

4) Metode *Tahfizh* al-Qur'an

Dalam sebuah program *tahfizh* al-Qur'an, diperlukan suatu cara atau metode (*Thariqah*) dalam menghafal supaya dalam proses menghafal al-Quran dapat berjalan efektif dan hasilnya maksimal. Namun dalam penggunaan metode hafalan juga harus tepat, karena metode akan ikut menentukan berhasil tidaknya hafalan seseorang. Mengingat tidak semua orang menggunakan satu metode yang sama, melainkan dalam menggunakan metode harus sesuai dengan situasi dan

²² *Ibid.*, hlm. 54.

²³ *Ibid.*, hlm. 55.

kondisi. Adapun beberapa metode *tahfizh* menurut Ahsin W. Al-Hafidz yang dapat digunakan dalam rangka menghafal al-Qur'an, di antaranya:

a) Metode *Wahdah*

Menghafalkan satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.²⁴ Dengan demikian metode *wahdah* ini akan mempermudah penghafal supaya mampu melekatkan ayat-ayat yang dihafalkan bukan saja dalam banyangannya, akan tetapi hingga benar-benar hafal dalam fikiran dan hatinya, barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Untuk menghafal yang demikian maka langkah-langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ulang lembar tersebut hingga benar-benar lisan mampu melafalkan ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami atau refleks. Sehingga semakin sering diulang-ulang maka kualitas hafalan akan semakin kuat dan bagus.

b) Metode *Kitabah*

Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini anak terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.²⁵ Dalam metode ini peserta didik juga bisa Menghafal ayat yang sudah ditulis dengan cara membaca berulang-ulang atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menuliskannya anak dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Metode ini cukup bagus dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, dengan cara menulis

²⁴ *Ibid.*, hlm. 63.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 64.

juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan peserta didik tersebut.

c) Metode *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Maksud mendengar dalam metode ini ialah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya.²⁶ Metode *Sima'i* ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat tinggi, seorang tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a. Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafalnya secara sempurna. Baru kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya.
- b. Merekamnya terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Metode ini sangat efektif bagi penghafal tunanetra, anak-anak, atau penghafal mandiri, atau untuk takrir ayat-ayat yang sudah dihafal.

d) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja kitabah di sini lebih mempunyai fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal kemudian ditulis,

²⁶ *Ibid.*, hlm. 64.

sehingga hafalan akan mudah diingat.²⁷ Jadi metode gabungan ini akan lebih efektif untuk menghafal dan sekaligus untuk pematapan hafalan.

e) Metode *Jama'*

Cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yang artinya ayat-ayat yang dihafal dibaca secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru. Sedangkan langkah-langkah dalam metode *jama'*, yaitu: guru membacakan satu atau beberapa ayat, peserta didik menirukan bersama-sama dengan tetap melihat dan memperhatikan tulisan ayatnya, setelah ayat itu dibaca dengan baik dan benar, guru kembali membacakan beberapa ayat, peserta didik mengikuti bacaan guru sedikit-sedikit tanpa melihat mushaf sampai ayat itu benar-benar masuk dalam bayangannya, dan kegiatan diatas diulang-ulang sampai semua peserta didik menghafal seluruh ayat.²⁸

Jadi pada dasarnya semua metode di atas sangat bagus untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik menggunakan salah satunya maupun semuanya sebagai alternatif atau selingan supaya tidak membosankan, dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan selama proses menghafal al-Qur'an.

5) Strategi *Tahfizh* al-Qur'an

Dalam *tahfizh* al-Qur'an diperlukan strategi yang tepat supaya saat menghafalkan dapat berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal. Maka dari itu perlu adanya langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mempermudah dalam mengingat ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Adapun strategi-strateginya adalah sebagai berikut :

a) Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Untuk mengatasi masalah seperti itu

²⁷ *Ibid.*, hlm. 65.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 66.

maka perlu sistem pengulangan ganda.²⁹ Dengan itu, semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatan. Lisan akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk melafalkannya.

- b) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalkannya.³⁰ Biasanya seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an dan menemui ayat-ayat yang sulit dihafal seseorang tersebut lama-lama akan bosan karena menghafal tidak masuk-masuk keotak, sehingga orang tersebut akan cepat beralih ayat selanjutnya yang menurut orang tersebut gampang dihafalkan, akan tetapi hal tersebut bisa diselesaikan dengan menghilangkan rasa bosan tersebut dengan cara memotivasi diri bahwa orang tersebut bisa melampaui ayat yang sulit tersebut dengan selalu mengulang-ulang ayat yang sulit tadi sebanyak-banyaknya, sehingga akan berdampak memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat.

- c) Menghafal urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai al-Qur'an yang biasa disebut dengan al-Qur'an Pojok akan sangat membantu. Karena al-Qur'an pojok ini mempunyai ciri-ciri diantaranya setiap juz terdiri sepuluh lembar, pada setiap muka halaman diawali dengan awal ayat serta diakhiri dengan akhir ayat, dan memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal. Dengan memakai mushaf seperti itu, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah mendapat hafalan ayat-ayat sejumlah satu muka,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 67.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 68.

lanjutkan dengan mengulang-ulangi sejumlah satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu. Demikian seterusnya, sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya ia juga hafal tertib ayat-ayatnya.³¹

d) Menggunakan satu jenis mushaf

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.³²

e) Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya.

Memahami pengertian, kisah atau *asbabun-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafal merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal al-Qur'an.³³ Dengan seseorang menghafal al-Qur'an bisa memahami maksud dari ayat yang dia hafalkan akan mempermudah dalam dia menghafalkan ayat tersebut dan akan cepat terbentuk bayangan ayat-ayat yang dihafalkan sehingga mudah masuk dalam otak dan hati.

f) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan lainnya.³⁴ Didalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Oleh karena itu, seorang menghafal al-Qur'an harus benar-benar teliti dalam menghafal ayat yang serupa tersebut

³¹ *Ibid.*, hlm. 68.

³² *Ibid.*, hlm. 69.

³³ *Ibid.*, hlm. 69.

³⁴ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*, Qiblat Press, Solo, 2008, hlm.

dan harus bisa membedakan ayat-ayat serupa tersebut. Sehingga seorang penghafal al-Qur'an harus banyak pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan sehingga mampu menandai ayat-ayat yang serupa.

g) Disetorkan kepada seorang pengampu.

Menghafal al-Qur'an diperlukan adanya bimbingan terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk *takrir*, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.³⁵ Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari menyetor hafalan ke pengampu adalah agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan. Hafalan yang baru disetor akan terulang lagi yang berarti meperlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru. Hafalan yang diperdengarkan atau disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu.

Peran guru pembimbing dalam menghafal al-Qur'an sangat diperlukan dalam membimbing, mengarahkan, dan menyimak hafalan-hafalan al-Qur'an. Hafalan yang tanpa diperdengarkan kepada guru pembimbing kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.³⁶ Dalam hal ini, seorang penghafal al-Qur'an terkadang merasa hafalannya sudah baik dan benar, namun ketika diperdengarkan (disetorkan) ternyata masih banyak terjadi kesalahan *harakat*, *kalimah*, *waqaf*, maupun karena adanya ayat-ayat

³⁵ Ahsin W. Al-Hafidz., *Op. Cit.*, hlm. 72.

³⁶ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Mujahid Press, Bandung, 2004, hlm. 116.

mutasyabihat (serupa) tapi tidak sama. Maka untuk menjaga kemutawatiran al-Qur'an harus menghafal kepada guru yang dapat dipertanggungjawabkan keilmuannya.

Mencari guru pembimbing harus yang hafalannya mantap, lancar, fasih, dan cermat, sehingga diharapkan nanti dapat menghasilkan para penghafal al-Qur'an yang mantap, lancar, fasih, dan cermat.³⁷ Oleh karena itu, berguru pada ulama' dalam menghafal al-Quran sangat penting agar ilmu yang diperolehnya (bacaan al-Qur'annya) benar (*sahih*), sanadnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW sehingga kebenarannya terjamin. Selain itu, di dalam membaca al-Qur'an ada bacaan-bacaan tertentu yang tidak dapat hanya dipelajari lewat tulisan atau buku karena bacaan-bacaan tersebut menuntut adanya praktik langsung di depan seorang ahlu Qur'an.

Alasan lain seorang penghafal al-Qur'an harus *mentashih* bacaan al-Qur'annya kepada seorang *Qari'* agar penerapan tajwidnya bisa tepat.³⁸ Ketika berguru kepada seorang ulama atau kyai selain mendapat bimbingan tentang cara membaca al-Qur'an yang benar, seorang santri atau peserta didik juga akan memperoleh bimbingan cara proses penambahan dan melancarkan hafalan yang baik. Selain itu seorang santri atau siswa juga akan termotivasi untuk lebih bersemangat, karena selalu diawasi dan dipantau oleh seorang guru, sehingga peserta didik atau santri akan disiplin. Maka dari itu, sebelum seseorang menghafal al-Qur'an, terlebih dahulu harus mempunyai bekal terlebih dahulu, di antaranya adalah menguasai ilmu tajwid. Sehingga ketika sudah memasuki proses hafalan, seorang penghafal akan dengan mudah menghafalkan al-Qur'an dengan lancar.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 117.

³⁸ Munjahid, *Loc., Cit.*, hlm. 112.

6) Langkah-langkah *Tahfizh* al-Qur'an

Adapun langkah-langkah ketika menghafal al-Quran, sebagai berikut:³⁹

- a) Membaca *bi nadzhar* yaitu membaca dengan melihat mushaf al-Quran.
- b) *Tahfizh* yaitu menghafal satu ayat yang sudah dibaca sampai benar-benar hafal, begitu seterusnya sampai ayat yang ditarget tercapai.
- c) *Talaqqi* (setoran) yaitu *menyetorkan* halafan kepada guru.
- d) *Muroja'ah* yaitu *mengulang-ulang* hafalan setelah disetorkan kepada guru. Oleh karena itu, penghafal harus selalu mengulang-ulang hafalannya supaya lancar dan tidak mudah lupa.
- e) *Tsabit* (pementapan *hafalan*) yaitu dengan mengulang-ulang hafalan sampai benar-benar melekat dalam pikiran dan hati.

7) Kurikulum Program *Tahfizh* al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an sebaiknya memiliki target-target tertentu agar tidak menghabiskan waktu terlalu lama dalam menyelesaikan hafalannya. Maka Ilham Agus Sugianto merumuskan kurikulum menghafal al-Qur'an sebagai berikut:

- a) Program khusus menghafal (kurikulum satu tahun dan kurikulum dua tahun khatam). Program khusus menghafal yaitu suatu program untuk menghafal al-Quran saja. Penghafal tanpa belajar ilmu pengetahuan umum yang lain. Program *Tahfiz* al-Qur'an murni biasanya dibagi menjadi dua bentuk kurikulum yaitu kurikulum satu tahun (menghafal 2,5 juz perbulan) dan kurikulum dua tahun (menghafal 1 seperempat juz perbulan).⁴⁰
- b) Program non khusus menghafal (kurikulum tiga tahun dan kurikulum empat tahun khatam). Program non khusus menghafal yaitu program menghafal al-Quran yang tidak hanya terfokus pada hafalan saja, tetapi juga belajar ilmu pengetahuan umum, sehingga waktu

³⁹ Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Loc., Cit*, hlm. 63-67.

⁴⁰ Ilham Agus Sugianto, *Loc., Cit*, hlm. 84

menghafalnya sangat sedikit karena sudah terbagi dengan pelajaran umum. Program ini terbagi menjadi dua kurikulum, yaitu tiga tahun (menghafal 20 halaman setiap bulan atau 12 juz pada tahun pertama dan menghafal 15 halaman perbulan atau 18 juz pada dua tahun selanjutnya), dan kurikulum empat tahun (menghafal 15 halaman perbulan atau 18 juz pada tahun I dan II, dan menghafal 10 halaman perbulan atau 12 juz pada tahun III dan IV).⁴¹

8) Faktor-Faktor Pendukung Dalam *Tahfizh* Al-Qur'an

Ada beberapa hal yang bisa membantu seseorang dalam *Tahfizh* al-Qur'an untuk mencapai hasil yang maksimal, baik dalam rangka menghafal atau menjaga *Tahfizh* al-Qur'an. Hal-hal tersebut sebagai berikut:

- a) Menggunakan pena atau pensil maksudnya pena atau pensil ini berguna untuk mencatat dan memberi tanda pada ayat-ayat yang serupa (*mutasyabihat*).⁴² Tentunya dengan adanya pena atau pensil ini berfungsi untuk mempermudah seorang *tahfizh* al-Qur'an dalam menandai ayat-ayat yang serupa dan bisa dituliskan pada samping mushaf atau dibawahnya letak juz dan halaman berapa yang didalamnya terdapat kedua ayat yang serupa tadi. Sehingga dengan itu seorang *tahfizh* al-Qur'an akan lebih mudah untuk menghafal ayat-ayat yang serupa (*mutasyabihat*) tersebut.
- b) *Simaan* yaitu saling memperdengarkan dan mendengarkan bacaan antara dua orang atau lebih.⁴³ Maksudnya yaitu jika satu orang membaca maka yang lainnya akan mendengarkan dan ini bergantian seterusnya hingga setiap orang mendapat kesempatan untuk membaca. Semakin sering aktivitas ini dilakukan semakin baik untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu hafalan seorang *tahfizh* al-Qur'an.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 88

⁴² Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, Mutiara Media, Yogyakarta, 2009, hlm. 58.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 62.

- c) Mengerti Bahasa Arab, hal ini dianjurkan untuk seorang *tahfizh* al-Qur'an supaya dengan Bahasa Arab seorang *tahfizh* al-Qur'an dapat memahami ayat-ayat yang sedang dihafal.⁴⁴ Hal ini dimaksudkan untuk mendorong seseorang dalam memahami apa yang dia baca dan dia hafalkan.
- d) Usia Emas untuk *tahfizh* al-Qur'an yaitu Usia lima tahun hingga dua puluh tiga tahun merupakan usia emas untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Qur'an karena pada usia tersebut kekuatan hafalan seseorang sangat bagus.⁴⁵ Oleh karena itu, seseorang yang mau menghafal al-Qur'an bisa memanfaatkan usia emas ini untuk meraih kesuksesan dalam menghafal al-Qur'an, karena menghafal diusia ini sangat cepat dan sulit dilupakan. Akan tetapi semua ini juga menurut kemampuan masing-masing orang, karena kekuatan dalam menghafal setiap orang berbeda-beda, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya karena faktor keturunan, karakter, bahkan lingkungan.
- e) *Inteligensi* merupakan faktor bawaan dari lahir dan terus akan konstan sepanjang hidup seseorang.⁴⁶ Seseorang dalam menghafal al-Qur'an juga tidak terlepas dari seberapa tingkat *Inteligensi* seseorang tersebut, semakin tinggi *Inteligensi* seseorang maka akan semakin cepat seseorang tersebut dalam menghafal. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa menjadi pedoman, kepintaran seseorang juga harus dibarengi dengan usaha dan ketekunan yang maksimal untuk mencapai hasil yang baik dan optimal.
- f) Lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kebiasaan dan kepribadian seseorang.⁴⁷ Dalam menghafal al-Qur'an lingkungan juga perlu diperhatikan artinya bagaimana kita membuat

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 63.

⁴⁵ Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Menghafal Al-Quran*, Aqwam, Solo, 2011, hlm. 123.

⁴⁶ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Op., Cit.*, hlm. 66.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 67.

lingkungan yang kondusif untuk menghafal dan *muroja'ah* (mengulang hafalan) serta bagaimana kita dapat mewujudkan kondisi yang timbul didalamnya sikap saling memberi nasihat dan motivasi antar penghafal al-Qur'an. Hal ini akan bermanfaat untuk mencapai hafalan yang optimal dan bagus.

9) Hambatan-Hambatan dalam *Tahfizh* al-Qur'an

Menurut Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksom dalam bukunya yang berjudul *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*, menyatakan bahwa seseorang yang menghafal al-Qur'an pasti akan menemui berbagai macam hambatan, di antaranya sebagai berikut:

- a) Rasa malas, tidak sabar dan berputus asa hal-hal tersebut biasanya timbul dari energi positif yaitu *izzah* keinginan dalam hati.⁴⁸ Oleh karena itu, energi positif ini akan menjadi baik jika seseorang dapat mengaturnya dengan baik, akan tetapi akan sebaliknya energi positif ini akan menjadi sifat yang jelek apabila seseorang tidak bisa mengaturnya dengan baik seperti halnya menjadi sifat malas, terburu-buru dan putus asa.
- b) Tidak bisa mengatur waktu dalam hal ini seorang *tahfizh* al-Qur'an dituntut untuk lebih pandai mengatur waktu dalam menggunakannya, baik untuk urusan dunia dan terlebih untuk menghafalkan.⁴⁹ Oleh karena itu, seorang *tahfizh* al-Qur'an harus bisa mengatur waktunya untuk mengulang-ngulang hafalannya supaya hafalannya bertambah kuat dalam ingatan dan hati sehingga susah hilang. Sehingga seorang *tahfizh* al-Qur'an jangan sampai terlena dengan urusan duniawi dengan itu sampai lupa kewajiban untuk *nderes* al-Qur'an yang sudah dihafalkan.
- c) Sering lupa maksudnya seseorang sering mengeluh hafalan yang telah dia hafal begitu cepat hilang.⁵⁰ Seorang *tahfizh* al-Qur'an jangan

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 69-70.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 70.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 71.

terlalu takut dengan keadaan seperti itu, hal yang paling penting dilakukan oleh *tahfizh* al-Qur'an yaitu bagaimana seorang *tahfizh* al-Qur'an tersebut dalam menjaga hafalan, hal tersebut bisa dilakukan dengan terus menerus *muroja'ah* hafalannya supaya hafalannya lancar dan melekat dalam pikiran dan hati.

- d) Semangat dan keinginan yang lemah hal ini merupakan faktor penghambat internal yang biasanya terjadi pada *tahfizh* al-Qur'an.⁵¹ Oleh karena itu, seseorang yang sedang *tahfizh* al-Qur'an harus mempunyai semangat yang tinggi untuk menyelesaikan hafalannya serta jangan selalu mengeluh pada manusia tentang kesulitan-kesulitan dalam *tahfizh* al-Qur'an akan tetapi selalu berdoa kepada Allah SWT supaya diberikan kekuatan untuk menyelesaikan *tahfizh* al-Qur'an tersebut.
- e) Tidak mampu membaca dengan baik, yaitu ketika *tahfizh* al-Qur'an belum bisa membaca dengan baik dan belum lancar dia akan merasakan dua beban ketika menghafal yaitu beban membaca dan menghafal.⁵² Oleh karena itu, seseorang sebelum *tahfizh* al-Qur'an hendaknya belajar ilmu tajwid dan *makhorijul huruf* serta sering-sering membaca al-Qur'an supaya memperlancar dalam membaca al-Qur'an sehingga ketika menghafal tidak akan mengalami kesulitan dalam hal bacaan.
- f) Pengulangan yang sedikit, seseorang *tahfizh* al-Qur'an terkadang mengalami hambatan kesusahan dalam merekam ayat-ayat yang sedang dihafal semua itu karena sedikitnya pengulangan dalam menghafal ayat tersebut.⁵³ Jadi, pengulangan ayat berkali-kali disini sangat diperlukan untuk merekam dan memantapkan hafalan ayat tersebut sampai ada bayangan dalam pikiran orang tersebut sehingga akan cepat hafal.

⁵¹ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, Markaz Al-Quran, Jakarta, 2009, hlm. 111.

⁵² *Ibid.*, hlm. 122.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 124.

Menurut Lisy Chairani dan M.A. Subandi dalam bukunya psikologi santri penghafal al-Qur'an peranan regulasi diri, menyatakan bahwa hambatan-hambatan dalam menghafal al-Qur'an meliputi:

- a) Hambatan Internal (dalam diri sendiri) yaitu hal-hal yang mencakup kondisi kesehatan, dan suasana hati. Seperti halnya perasaan sensitif seorang perempuan ketika akan memasuki masa *udzur* (haid).⁵⁴ Dalam hal ini perasaan sensitif bisa menimbulkan suasana hati seorang perempuan tidak baik dan gampang tersinggung sehingga bisa menimbulkan perasaan sedih, sebel, marah, bosan, dan lain-lain, hal ini bisa disebabkan oleh banyak hal seperti ada masalah dengan teman, pekerjaan rumah dan tugas sekolah yang terlalu banyak, dan ada pelajaran sekolah yang sulit, semua hal diatas bisa membuat seseorang sulit berkonsentrasi sehingga ketika menghafal tidak masuk-masuk. Oleh karena itu, sebagai penghafal al-Qur'an harus selalu menata niat dengan baik supaya menghafalnya dapat berjalan secara maksimal.
- b) Hambatan Ekternal (dari luar diri) meliputi kondisi lingkungan sosial seperti hubungan pertemanan, kondisi fisik lingkungan, dan sistem bimbingan yang ada.⁵⁵ Dalam hal ini keadaan lingkungan yang tidak kondusif misalnya tempat yang tidak bersih, tempat yang banyak orang ramai dapat menimbulkan konsentrasi dalam menghafal sulit bahkan tidak bisa menghafal karena dalam menghafal al-Qur'an diperlukan adanya lingkungan yang kondusif dan nyaman sehingga dalam menghafal al-Qur'an dapat berkonsentrasi dan cepat masuk dalam memori otak dan hati.

⁵⁴ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 205-206.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 207.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan program *tahfizh* al-Qur'an di MTs NU Al Hidayah Getassrabi, Gebog, Kudus di antaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ana Mustafidah (2010), Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, dengan judul "*Implementasi Metode Tadarruj dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran (Studi Kasus Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekembang Nalumsari Jepara)*". Skripsi ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Obyek utama dalam penelitian ini adalah implementasi metode *tadarruj* dalam memotivasi santri *tahfizh* di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekembang Nalumsari Jepara. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa implementasi metode *tadarruj* terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Dalam implementasi metode *tadarruj* ini ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang berasal dari para guru, santri dan lingkungan. Metode *tadarruj* dikategorikan baik karena rata-rata santri mampu menghafal 2-3 juz dalam satu bulan.⁵⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Arif Rokhman (2013), Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, dengan judul "*Sistem Pengajaran Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Roudlotul Tholibin Lau Dawe Kudus*". Skripsi ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Obyek utama dalam penelitian ini adalah sistem pengajaran dalam menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Roudlotul Tholibin Lau Dawe Kudus. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa metode pengajaran dalam program hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Tholibin berjalan efektif dan hasilnya maksimal, karena metode yang digunakan dalam pengajarannya ada

⁵⁶ Ana Mustafidah, "*Implementasi Metode Tadarruj dalam Memotivasi Hafalan Al-Quran (Studi Kasus Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekembang Nalumsari Jepara)*", Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2010, hlm. 94.

bermacam-macam mengingat waktu dari kegiatannya yang cukup banyak, sehingga *output* yang dihasilkan cukup baik.⁵⁷

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Arif Wahyudi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009, dengan judul “*Tahfidzul Qur’an Siswa MTs Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta*”. Skripsi ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Obyek utama dalam penelitian ini adalah siswa *tahfizh* di MTs Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dalam program *tahfizh* di sana belum berjalan efektif karena masih ada banyak siswa yang belum bisa mencapai target hafalan yang ditentukan. Program hafalannya hanya sebatas menyetorkan hafalan dan belum ada strategi atau metode khusus dalam pelaksanaannya. Dalam program hafalannya hanya menargetkan hafalan tiga juz, meliputi juz tiga puluh untuk kelas VII, juz satu untuk kelas VIII, dan juz dua untuk kelas IX.⁵⁸

Jadi yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas terletak pada pelaksanaan programnya. Diketahui bahwa dari kedua penelitian di atas pelaksanaan dari program *tahfizh* tersebut hanya di pondok pesantren saja. Sedangkan untuk penelitian madrasahnyanya belum menerapkan metode dan strategi dalam menghafal al-Qur’an, namun hanya sebatas setoran hafalan saja karena tidak ada program kelas khusus *tahfizh*, itu pun sifatnya terbatas artinya hanya dibatasi perjuz di setiap angkatannya. Sedangkan dalam penelitian ini, merupakan program kelas khusus *tahfizh* putri yang programnya berbeda dengan kelas *regular* atau kelas biasa.

⁵⁷ Arif Rokhman, “Sistem Pengajaran Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Lau Dawe Kudus”, Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2013, hlm. 86.

⁵⁸ Arif Wahyudi, “Tahfidzul Qur’an Siswa MTs Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta”, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hlm.78.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel penelitian. Pada penelitian kualitatif, kerangka berpikirnya terletak pada kasus yang selama ini dilihat atau diamati secara langsung oleh peneliti. Maka variabel dalam penelitian ini adalah program *tahfizh* al-Qur'an.

Program merupakan penerapan atau pelaksanaan keputusan suatu sekolah atau madrasah yang berupa kegiatan yang berlangsung dalam waktu lama dan berkesinambungan serta melibatkan sekelompok orang. Adanya kebijakan pembuatan program disekolah atau di madrasah tidak terlepas dari adanya potensi dan tujuan yang ada disekolah atau madrasah tersebut sebagai suatu ciri khas.

Adapun salah satu program yang masih diminati banyak orang baik para orang tua maupun peserta didik yaitu program *tahfizh* al-Qur'an. Hal itu dikarenakan para orang tua banyak yang menginginkan anaknya untuk menghafal al-Qur'an sekaligus bisa belajar ilmu umum. Adanya program *tahfizh* al-Qur'an bertujuan untuk menjaga keorisinilan al-Qur'an dari pemalsuan dan untuk melestarikan generasi pecinta al-Qur'an. *Tahfizh* al-Qur'an atau menghafal al-Qur'an adalah proses menghafal sebagian maupun secara keseluruhan al-Qur'an secara bertahap dengan memperhatikan bacaan tajwid dan *makharijul hurufnya* serta menekuni dan mencurahkan perhatiannya pada al-Qur'an untuk menjaga hafalan al-Qur'annya. Untuk itu peserta didik maupun pihak-pihak yang mendukung harus sadar betul bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an itu tidak mudah dibutuhkan keseriusan, kesabaran, ketelatenan dan harus sabar dengan hambatan-hambatan maupun cobaan yang akan merintang. Oleh karena itu, sekolah atau madrasah juga bisa membuat program kelas khusus *tahfizh* al-Qur'an dengan tujuan supaya peserta didik bisa fokus dalam menghafalkan al-Qur'an.